

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam setiap penelitian, diperlukan konsep pemikiran dan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

1. Teori Analisis Kesalahan

a. Pengertian Analisis Kesalahan

Kesalahan berbahasa dapat dikatakan sebagai bagian dari proses belajar mengajar bahasa. Corder (dalam Tarigan 1995:62) menyatakan bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari kesalahan. Untuk mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yang berkelanjutan, maka dilakukan analisis kesalahan berbahasa.

Setyawati (2010:13), mendeskripsikan beberapa kata yang memiliki arti bernuansa kesalahan dalam berbahasa, yaitu:

- 1) Kata 'salah' yang diantonimkan dengan 'betul', artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan.
- 2) 'Penyimpangan' yang dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas

mengikuti norma yang ada. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan *kata, istilah, slang*, atau *jargon*.

- 3) 'Pelanggaran' terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau mengikuti norma yang telah ditentukan.
- 4) 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap keliru memakai.

Mengenai analisis kesalahan, Chrystal (dalam Pateda 1989:32) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan adalah sebuah teknik untuk mengidentifikasi atau menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dalam menggunakan bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori atau prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Senada dengan Chrystal, Ellis (dalam Tarigan 1995:68) mengungkapkan, analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi atau penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses analisis kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Tahapan dalam proses analisis kesalahan meliputi pengumpulan

sampel, identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan penilaian taraf keseriusan kesalahan.

b. Tujuan Analisis Kesalahan

Tarigan (1995:77) mengungkapkan bahwa tujuan analisis kesalahan bersifat aplikatif, yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para pembelajar bahasa. Sementara itu, menurut Sridhar (dalam Tarigan, 1995:69) tujuan diadakannya analisis kesalahan adalah untuk:

- 1) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
- 2) Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- 3) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
- 4) Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan adalah untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa oleh pembelajar. Pengajar bahasa dapat memanfaatkan hasil analisis kesalahan sebagai acuan untuk menentukan urutan penyajian dan penekanan materi. Selain itu, dengan melakukan analisis kesalahan, pengajar juga dapat merencanakan latihan dan memilih butir-butir materi yang digunakan untuk menguji kemahiran pembelajar.

c. Jenis Kesalahan Berbahasa

Corder (dalam Pateda 1989:33), mengklasifikasikan kesalahan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) *Mistake* (salah), yaitu penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada.
- 2) *Lapses* (selip), yaitu penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat, kelelahan tubuh juga bisa menimbulkan selip bahasa.
- 3) *Error* (silap), yaitu penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa.

Setyawati (2010:17) memaparkan contoh kalimat yang menunjukkan adanya kesalahan-kesalahan berdasarkan klasifikasi kesalahan yang dikemukakan Corder tersebut, sebagai berikut:

- 1) "Rasanya panas. Kalau malam tidur di kamar, harus pakai kipas terus," kata Citra. (Setyawati, 2010:17)

Analisis : Kalimat rasanya panas untuk menggambarkan situasi udara yang panas adalah kurang tepat atau dapat dikatakan adanya kekurangtepatan penggunaan ungkapan terhadap situasi tersebut. Maka dari itu kalimat tersebut masuk dalam kategori *mistake*. Seharusnya ungkapan tersebut menggunakan ungkapan "Udaranya panas" sebagai pengganti ungkapan "Rasanya panas".

- 2) " Menjual barang tidak bisa memaksa orang membeli," ujar Fauzi Aziz. (Setyawati, 2010:17)

Analisis : *Lapses* (selip) terjadi pada kalimat tersebut. Selip terjadi karena kata yang diucapkan kurang. Seharusnya kata tersebut mendapat tambahan kata “untuk”, sehingga menjadi ” Menjual barang tidak bisa memaksa orang untuk membeli.

- 3) ”Semuanya sudah empat kali kejadian sama dengan yang sekarang ini.”
(Setyawati, 2010:17)

Analisis : Kalimat tersebut mengalami *error* (silap) karena dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan struktur dan kaidah kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar. Kalimat tersebut akan bisa dikatakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar jika menjadi “Semuanya sudah empat kali terjadi, termasuk yang sekarang ini.”

d. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Pateda (1989: 67-77) menyebutkan kesalahan berbahasa disebabkan oleh:

- 1) Pengajar dan Pembelajar

Berdasarkan pendapat populer dari para ahli, kesalahan yang disebabkan oleh pengajar bersumber pada pemilihan bahan ajar, teknik dan media mengajar serta contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan. Sedangkan kesalahan yang disebabkan oleh pembelajar, bersumber pada strategi belajar, umur dan situasi sosiolinguistik pembelajar.

2) Bahasa ibu

Bahasa ibu dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa yang sedang dipelajari. Contohnya di Indonesia pembelajar bahasa Inggris mengucapkan kata *thing* dengan *sing* dan *thick* dengan *sick*.

3) Lingkungan

Kesalahan yang bersumber dari lingkungan disebabkan oleh (i) penggunaan bahasa di lingkungan keluarga seisi rumah, (ii) teman sekolah, (iii) teman bermain, (iv) pemimpin di masyarakat, (v) siaran radio, (vi) siaran televisi, (vii) surat kabar/ majalah, dan (viii) spanduk/ selebaran.

4) Kebiasaan

Kebiasaan bertalian dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan. Pembelajar bahasa terbiasa dengan pola-pola yang biasa didengarnya. Oleh karena pola atau bentuk sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan.

5) Interlingual

Interlingual adalah aktifitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama.

6) Interferensi

Interferensi ialah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari bahasa kedua sebagai akibat dari kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Pateda (1989: 67-77), Setyawati (2010:15), menjabarkan pula mengenai penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua.
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah berbahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh gangguan dari bahasa pertama, lingkungan, serta kebiasaan dan gaya belajar pembelajar bahasa. Di samping itu, pengajaran bahasa yang kurang sempurna dari segi teknik dan media juga menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa.

2. *Kotowari Hyougen*

Kotowari hyougen dalam bahasa Indonesia berarti ungkapan penolakan. Kartomihardjo (1994) mendefinisikan mengenai penolakan yaitu sebuah respon atau reaksi negatif yang diberikan untuk menjawab sebuah permintaan, ajakan dan tawaran. Dengan demikian, *kotowari hyougen* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mencerminkan reaksi negatif yang diberikan untuk menjawab sebuah permintaan, ajakan dan tawaran.

a. *Kotowari Hyougen* Secara Pragmatik dan Sociolinguistik

Tindak tutur merupakan salah satu dari bidang kajian pragmatik. Searle (dalam Suryadi, 2012) mengkatagorikan penolakan sebagai salah satu tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya.

Definisi pragmatik menurut Nababan (1984 :2) yaitu kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Sejalan dengan Nababan, Kridalaksana (1993: 177) mengartikan pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi

yang berkaitan dengan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Dengan demikian, secara pragmatik *kotowari hyougen* diutarakan dengan mempertimbangkan konteks, yaitu dengan mempertimbangkan penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Sebagaimana yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, *kotowari hyougen* apabila tidak diucapkan dengan bahasa dan ungkapan yang baik, dapat melukai perasaan mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tuturan penolakan dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur. Hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam suatu masyarakat tutur tersebut merupakan objek sociolinguistik.

Nababan (1984: 2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Senada dengan Nababan, Chaer dan Agustina (2004: 2) mengartikan sociolinguistik sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004: 3) juga menambahkan, identitas penutur (jabatan, usia, status sosial) dan hubungannya dengan mitra tutur dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Dengan demikian, secara sociolinguistik *kotowari hyougen* diutarakan dengan mempertimbangkan status dan hubungan dengan mitra tutur agar tidak menyebabkan rusaknya hubungan dalam suatu masyarakat tutur.

Berdasarkan penjelasan di muka mengenai pragmatik dan sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa secara pragmatik fokus perhatian ujaran lebih diarahkan pada penggunaannya dalam konteks. Sedangkan secara sosiolinguistik, fokus perhatian ujaran lebih diarahkan pada penggunaannya dalam masyarakat dengan memperhatikan status dan hubungan penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, *kotowari hyougen* dalam penelitian ini lebih diarahkan pada kajian sosiolinguistik karena berkaitan dengan penggunaannya terhadap mitra tutur dengan status sosial yang berbeda.

b. *Kotowari Hyougen* dalam Bahasa Indonesia

Mengenai *kotowari hyougen* dalam bahasa Indonesia, Kartomihardjo meneliti mengenai penolakan terhadap ajakan dalam penelitiannya. Responden dalam penelitiannya terdiri dari masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam di Malang dan kota lain di Jawa Timur. Dari penelitiannya, ditemukan bahwa ada tujuh cara penolakan, yaitu:

- 1) Penggunaan kata “tidak”,
- 2) Penggunaan alasan,
- 3) Penggunaan pengandaian,
- 4) Penggunaan usulan atau pilihan,
- 5) Penggunaan kata “terima kasih” yang diikuti oleh komentar dan alasan,
- 6) Penggunaan pendapat,
- 7) Penggunaan gerakan non-verbal.

Pemilihan tujuh cara dalam penolakan ini dipengaruhi oleh faktor sosial yang berhubungan dengan status sosial, seperti posisi, tingkatan, pelayanan, kemakmuran, kepopuleran dan senioritas. Dari penelitiannya ini, hanya ada 21% responden yang mengutarakan dengan jelas kata “tidak” atau sejenisnya sebagai ungkapan penolakan, yang sebagian besar diutarakan kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah. Temuan ini akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa masyarakat dari tingkat pendidikan yang beragam di Malang dan kota lain di Jawa Timur cenderung menolak dengan tidak langsung. Penolakan yang dilakukan secara tidak langsung tidak lepas dari anggapan orang Indonesia yang menganggap penolakan yang diutarakan secara lugas sebagai ketidaksantunan dan menjadi penyebab renggangnya hubungan dan melukai perasaan (Kana, dalam Nugroho 2000:2). Meski begitu, ada kalanya kata “tidak” dengan jelas diutarakan, tetapi biasanya diikuti oleh pernyataan maaf, pendapat atau alasan-alasan lainnya sehingga dapat mengurangi resiko renggangnya hubungan akibat penolakan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartomihardjo, Azis (2001) melakukan penelitian mengenai ungkapan penolakan yang digunakan oleh orang Indonesia dengan responden yang lebih beragam dan tidak dari satu suku tertentu saja. Dalam penelitiannya, responden merupakan penutur Bahasa Indonesia yang tinggal di Jakarta, Bandung, dan Bekasi yang terdiri dari empat kelompok etnis besar, yaitu Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, di samping beberapa etnis lain seperti Melayu, Banjar, Bugis, dan Irian. Hasil analisis terhadap jawaban para responden berdasarkan isi angket, wawancara

dan pengamatan langsung menunjukkan keragaman yang cukup mencolok dalam hal strategi yang mereka pakai ketika menolak sebuah permintaan mitra tutur. Mereka umumnya dapat membuat penolakan secara lugas dengan mengatakan “tidak”, sekalipun kelugasan itu akan dihaluskan dengan memaparkan berbagai macam alasan penolakan. Kelugasan tersebut terutama ketika berhadapan dengan mitra tutur yang lebih muda, status sosialnya lebih rendah dan memiliki tingkat keakraban tinggi, seperti teman sejawat. Di samping itu, ada juga kelompok responden yang lebih memilih memberikan alternatif lain kepada mitra tuturnya, serta memberikan penjelasan dan alasan penolakan.

Dalam penelitian tersebut, Azis (2001) menemukan cara yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan yang paling banyak digunakan oleh responden dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama adalah:

- 1) Langsung mengatakan “tidak”
- 2) Menawarkan jalan keluar
- 3) Memberi alasan dan penjelasan

Penolakan dengan langsung mengatakan “tidak” cenderung dipakai untuk menolak permintaan mitra tutur yang usianya lebih muda atau dari kalangan dekat penutur seperti sejawat atau anggota keluarganya. Namun demikian, sekalipun isi penolakannya begitu lugas sehingga akan mudah dipahami oleh mitra tutur, penutur akan selalu mengikuti penolakannya itu dengan ungkapan pelembut berupa permohonan maaf yang biasanya akan diikuti oleh penjelasan ketidakbisaan. Akan tetapi, penjelasan dimaksud

biasanya disampaikan ala kadarnya saja, dalam arti tidak pernah diungkapkan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan panjang.

Berbeda ketika berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua, dengan atasannya, atau dengan mitra tutur yang tak dikenal, penutur lebih memilih menolak dengan menawarkan jalan keluar atau dengan memberikan alasan dan penjelasan. Cara ini juga akan dipakai manakala tingkat imposisi atau keharusan sebuah permintaan begitu besar, sekalipun mereka sedang berbicara dengan teman dekat, sejawat, mitra tutur yang lebih muda, atau bahkan bawahan sekalipun.

Ketika menunjuk kepada mitra tutur, responden cenderung menggunakan kata sapaan *kamu* atau lebih seringnya *elu*, kecuali terhadap mitra tutur yang lebih tua atau atasannya. Dalam situasi seperti ini, mereka akan menggunakan kata sapaan *Ibu/Bapak*. Kata sapaan *Anda* hanya dipakai sesekali saja, yaitu manakala penutur benar-benar bermaksud menjaga jarak dengan mitra tuturnya, sekalipun kasus seperti ini jarang sekali ditemukan.

Selain Kartomihardjo (1994) dan Azis (2001), Nadar dkk (2005) juga melakukan penelitian mengenai penolakan dalam bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian atas 390 penolakan dalam bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa unsur tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam penolakan adalah dengan meminta maaf (disertai dengan sebutan terhadap mitra tutur), mengungkapkan alasan, dan ketidakmampuan. Unsur lainnya yang digunakan antara lain: penawaran alternatif lain, saran, permintaan, keengganan disertai apresiasi yang biasanya dinyatakan dengan memuji mitra tutur, menyatakan

hal-hal yang baik pada diri mitra tutur dan ungkapan ketertarikan penutur pada mitra tutur.

Sementara itu, Fujiwara dan Matsuo (2003), dalam penelitiannya dengan 163 responden yang terdiri dari 64 orang Indonesia, 62 orang Jepang dan 37 orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang, menemukan bahwa orang Indonesia lebih jelas dalam mengungkapkan penolakan secara langsung, dan memperkuat penolakan tersebut dengan alasan-alasan penolakan yang dapat memberi kejelasan pada mitra tutur.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan oleh orang Indonesia ketika menyatakan penolakan di antaranya adalah:

- 1) Pernyataan penolakan secara langsung dengan mengatakan “tidak”, yang umumnya digunakan ketika menolak ajakan atau permintaan dari mitra tutur yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah.
- 2) Penolakan secara tidak langsung dengan menggunakan unsur penolakan seperti meminta maaf (disertai dengan sebutan terhadap mitra tutur), mengungkapkan alasan, ketidakmampuan, penawaran alternatif lain, saran, ucapan terima kasih, keengganan disertai apresiasi yang biasanya dinyatakan dengan memuji mitra tutur, menyatakan hal-hal yang baik pada diri mitra tutur dan ungkapan ketertarikan penutur pada mitra tutur.
- 3) Penggunaan gerakan non-verbal.

Penolakan dalam bahasa Indonesia umumnya dapat diutarakan dengan jelas. Kejelasan tersebut nampak dari ungkapan ketidakbisaan untuk

memenuhi ajakan atau permintaan yang disertai alasan-alasan yang jelas yang banyak muncul ketika mengungkapkan penolakan. Selain itu kata “maaf” juga selalu digunakan untuk memperhalus penolakan yang kemudian diikuti oleh kata panggilan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa permintaan maaf merupakan unsur yang harus diungkapkan ketika mengutarakan penolakan dalam bahasa Indonesia, hal ini berkaitan dengan nilai kesantunan yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia dalam bertutur.

c. *Kotowari Hyougen* dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang dikenal adanya ragam bahasa hormat, maka penuturan *kotowari hyougen* akan berbeda tergantung pada tingkatan formalitas, hubungan, posisi sosial, tingkatan usia dan profesional dari orang-orang yang melakukan komunikasi. Aoki dan Okamoto (1988: 75-91), menjelaskan unsur-unsur yang biasa digunakan dalam pembentukan *kotowari hyougen* terhadap permohonan atau permintaan sesuai dengan budaya Jepang, sebagai berikut:

1) Meminta maaf

Salah satu dari strategi yang efektif untuk menebus sebuah penolakan adalah dengan meminta maaf.

Contoh: (A dan B adalah rekan kerja)

(1) A : ねえ、今日タイプライター貸してもらえない？
Eh, Boleh saya pinjam mesin tik nya hari ini?

B : うーん、悪いけど今日はちょっと使うんだけど。明日ならいいんだけど。

Tidak, maaf ya, tapi hari ini saya mau pakai. Kalau besok *sih*

boleh.

A: そう、じゃ誰か他の人に聞いてみるわ。
Oh, kalau begitu saya tanya ke yang lain *deh*.

B: ごめんなさいね。
Maaf ya.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:77)

Kata - kata yang digarisbawahi merupakan permintaan maaf karena tidak bisa memenuhi permintaan mitra tutur.

2) Bersikap samar

Baik kata penolakan yang diungkapkan secara lugas maupun secara samar, keduanya sama-sama bisa menjelaskan maksud dari penutur untuk menolak. Walaupun begitu, kata – kata penolakan yang jelas atau lugas lebih menyakitkan dari pada penolakan yang tidak jelas atau samar. Berikut ini adalah contoh penolakan secara samar.

Contoh : (A dan B adalah rekan bisnis)

(2) A: あのう、この間お願いしましたことなんですが、そろそろご返事いただけるかと思ひまして。
Maaf, mengenai permintaan saya waktu itu, apa saya bisa dapat jawabannya sekarang?

B: ええ、それが、申し上げにくいんですが、あいにく・・・
Yaa, itu, saya sulit mengatakannya, sayang sekali...

A: そうですか。やはりだめですか。
Oh, begitu ya. Sudah saya duga pasti tidak bisa ya.
(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:80)

Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan ketidakjelasan atas jawaban yang diberikan. Ketidakjelasan tersebut dimaksudkan agar A tidak merasa dipermalukan atau direndahkan karena permintaannya ditolak. Namun, A

sudah dapat menarik kesimpulan karena jawaban yang menggantung tersebut mengindikasikan bahwa permintaannya ditolak.

3) Memberikan alasan

Dalam mengungkapkan penolakan, hal yang seharusnya dilakukan adalah menjelaskan alasan yang masuk akal atas penolakan. Seseorang tidak harus mengatakan alasan penolakan yang sebenarnya yang justru akan menyakiti mitra tutur. Ada kalanya pada situasi tertentu lebih baik berbohong tetapi dengan alasan yang masuk akal.

Contoh: (A dan B adalah teman akrab)

(3) A: ねえ、今週末引っ越するんだけど、手伝ってもらえないかしら。
Eh, akhir minggu ini saya pindah rumah, kamu bisa bantu?

B: うーん、今週末はちょっと大阪の親戚のところに行くことにな
ってるんだけど。

Tidak ya, akhir minggu ini saya mau pergi ke tempat saudara di
Osaka, jadi...

A: あ、そう、じゃいいのよ。
Ah, *Gak* apa-apa kalau gitu.

B: わるいなあ。
Maaf ya

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:82)

Kalimat yang digarisbawahi merupakan kalimat yang menjelaskan alasan penolakan.

4) Mendahulukan penolakan dengan menggunakan kata *ちよつと* (*chotto*)

Dalam penolakan bahasa Indonesia, secara harfiah *ちよつと* dapat diartikan “tidak bisa”. Dalam bahasa Jepang, kata *ちよつと* sangat sering digunakan untuk memperhalus sebuah ketidakbisaan.

Contoh: (A dan B adalah rekan bisnis)

(4) A: あのう、この間お願いしました件、お考えになっていただけたでしょうか。

Maaf, mengenai permintaan saya waktu itu, apakah sudah dipertimbangkan?

B: ええ、それが、大変申し上げにくいんですが、やはりちよつと今は忙しすぎて、とてもお引き受けできそうにないんですが。

Iya, masalah itu, sangat sulit untuk mengatakannya, tapi saya tidak bisa karena saat ini saya sangat sibuk dan sepetinya saya tidak bisa menanganinya.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:83)

Kata ちよつと pada jawaban B menyatakan keraguan dan rasa penyesalan karena tidak dapat memenuhi permintaan A.

5) Menggunakan それが (*sore ga*) dan あのう (*anou*)

あのう biasa digunakan sebagai sapaan untuk menarik perhatian mitra tutur. Tetapi, dalam penolakan, それが dan あのう bisa dikatakan sebagai penanda bahwa apa yang akan dikatakan penutur mungkin tidak seperti yang diharapkan oleh mitra tutur terhadap penutur. それが biasanya diletakkan sebelum mengungkapkan tujuan utama tuturan.

Contoh: (A dan B adalah rekan kerja)

(5) A: 山田さん、この間の話し、考えてくれましたか。

Yamada, pembicaraan waktu itu, sudah dipertimbangkan?

B: ええ、それが、あのう、やっぱりちよつと無理だと思うんですが。

Iya, itu,emm, sepetinya tidak mungkin.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:84)

Kata-kata yang digarisbawahi yaitu それが dan あのう diucapkan dengan nada suara rendah, menandakan bahwa penutur sengaja tidak

mengungkapkan penolakan secara langsung untuk menjaga perasaan mitra tutur.

6) Menggunakan *そうですねえ (sou desu nee)*

そうですねえ bisa mengandung arti “baiklah, biarkan saya berfikir” atau “bagaimana ya..”. Fungsinya untuk menandakan bahwa ada tuturan selanjutnya yang mungkin tidak menyenangkan bagi mitra tutur.

Contoh: (A dan B adalah teman sekelas)

(6) A: *ねえ、数学の問題で聞きたいことがあるんだけど、今週末時間ある？*
Eh, saya mau tanya tentang soal matematika, akhir minggu ini ada waktu?

B: *そうだなあ。今週末はちょっと都合が悪いんだけど。
Gimana ya. Tapi akhir minggu ini saya *gak* bisa.
(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:87)*

Kata yang digarisbawahi menandakan bahwa akan ada penolakan, tetapi tetap menimbulkan kesan bahwa ada pertimbangan sebelum permintaan tersebut ditolak.

7) Memberikan dukungan atau membesarkan hati

Mengungkapkan pendapat positif mengenai permintaan, atau dengan memberikan tanda bahwa masih ada harapan permintaannya akan diterima di masa depan biasa dilakukan untuk membesarkan hati mitra tutur dan menghilangkan kepedihan ketika ditolak.

Contoh: (A adalah pembimbing akademik B)

(7) A: *この間の君の提案だが。*
Mengenai usulan kamu waktu itu.

B: *はい。*
Ya.

A: とてもいいアイデアなんだが、ちょっと今採用するのは時期が早すぎるように思うんだが。

Itu ide yang sangat bagus, tapi untuk saat ini rasanya terlalu cepat untuk mengadopsinya.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:89)

Kalimat yang digarisbawahi menunjukkan pujian atas usulan B. Sehingga, walaupun usul tersebut ditolak, B tidak akan terlalu kecewa karena masih ada kemungkinan usulannya akan diterima di lain waktu.

8) Menggunakan kalimat tidak lengkap atau kalimat yang menggantung

Penutur menghentikan ujarannya sebelum kalimatnya terselesaikan dengan berujung pada penolakan secara eksplisit. Hal ini digunakan agar penolakannya tidak terdengar kasar ataupun menyebabkan konflik yang tidak diinginkan.

Contoh kalimat penolakan yang menggantung:

- (8) 申し訳ないんですが、ちょっと今週は都合が悪いので。
Mohon maaf, tapi minggu ini waktunya kurang tepat, jadi...
- (9) うーん、今週末はちょっと大阪の親戚のところに行くことになってるんだけど。
Tidak, akhir minggu ini saya mau pergi ke tempat saudara di Osaka, jadi...
- (10) ええ、それが、申し上げにくいんですが、あいにく・・・
Iya, itu, sulit untuk mengatakannya, tapi sayangnya...

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:91)

Selain menjabarkan unsur yang digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap permintaan, Aoki dan Okamoto (1988: 118-131) juga menjelaskan pula bagaimana cara untuk menolak ajakan dan tawaran dalam bahasa Jepang, sebagai berikut:

1) Mengatakan いいえ、けっこうです (*iie, kekkou desu*)

Penolakan dengan mengatakan いいえ (tidak), dikatakan sebagai penolakan secara langsung. Biasanya penolakan langsung ini digunakan terhadap keluarga, teman dekat atau orang yang statusnya lebih rendah dari penutur.

Contoh: (A dan B adalah kakak beradik)

(11) A: ビール、飲む?
Mau minum bir?

B: いいえ、けっこう。
Tidak, terima kasih
(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:118)

Kata-kata yang digarisbawahi biasanya digunakan untuk menunjukkan penolakan yang kuat terhadap tawaran.

2) Memberikan penjelasan

Memberikan penjelasan merupakan upaya memperhalus penolakan agar tidak terlalu menyakiti mitra tutur.

Contoh: (A dan B adalah teman sejawat)

(12) A: 今晚映画見に行かない。
Malam ini mau pergi nonton?

B: うん、でも、明日数学の試験があるから今日は勉強しなく
ちやいけないんだ。週末なら行けるけど。
Ya, tapi, karena besok ada ujian matematika jadi hari ini
harus belajar. Kalau akhir minggu ini *sih* bisa ikut.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:120)

Kalimat yang digarisbawahi merupakan kalimat yang menjelaskan alasan penolakan.

3) Menunjukkan apresiasi dan/atau meminta maaf

Menunjukkan apresiasi atas ajakan kemudian diikuti dengan permintaan maaf merupakan strategi yang juga efektif dalam menolak tanpa menyakiti mitra tutur.

Contoh: (A dan B adalah rekan kerja)

(13) A: お宅までお送りしましょうか。
Mau saya antar sampai rumah?

B: いいえ、まだ明るいので、大丈夫ですわ。
Tidak usah, karena masih terang, tidak apa-apa kok.

A: そうですか。でもお一人だと・・・やっぱりお送りしますよ。
Oh begitu. Tapi *kan* kamu sendirian.... Saya antar ya.

B: ご親切にどうも。でも本当に大丈夫ですから。ご心配なく。
Terima kasih atas kebaikannya. Tapi saya yakin semua akan baik-baik saja. Tidak usah khawatir
(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:122)

Kalimat yang digarisbawahi merupakan kalimat yang menyatakan apresiasi terhadap ajakan atau tawaran mitra tutur.

4) Menggunakan ええ, でも (*ee, demo*)

ええ diartikan sebagai “ya”. Akan tetapi dalam penolakan, ええ lebih berfungsi sebagai pertanda adanya pernyataan berikutnya. Jadi ええ, でも dalam penolakan berarti “ya, saya mengerti yang anda katakan, tetapi saya juga ingin mengatakan apa yang harus saya katakan”.

Contoh: (A dan B adalah rekan kerja)

(14) A: いいでしょう。一時間ぐらいなら。
Bisa kan. Kalau hanya satu jam

B: ええ, でもやっぱり今日は早く帰らなくちゃいけませんので。
Ya, tapi hari ini saya harus pulang cepat..

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:126)

Kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan bahwa B sangat memahami bahwa A sangat menginginkan B bisa ikut. Tetapi bagaimanapun juga B harus menolak karena harus pulang cepat.

5) Menggunakan また今度 (*mata kondo*)

また今度 berarti “lain kali”, digunakan untuk menolak ajakan kali ini, tetapi juga menunjukkan penerimaan atas ajakan lainnya di masa depan.

Contoh: (Suzuki dan Yamamura adalah rekan kerja)

- (15) Suzuki : ねえ、明日山田さんと泳ぎに行くんだけど、山村さんも行かない？
Eh, besok saya mau pergi berenang sama Yamada. Kamu mau ikut juga?

Yamamura : うん、そうだなあ。行きたいけど、明日はちょっと忙しいからまた今度誘ってよ。

Um, gimana ya. Saya mau, tapi karena besok saya sibuk lain kali ajak saya lagi ya)

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:127)

Kata-kata yang digarisbawahi menunjukkan bahwa penutur ingin menjaga keberlangsungan hubungan yang baik dengan mitra tutur dengan berharap untuk diajak lagi.

6) Menggunakan kata ちょっと (*chotto*)

Sebagaimana penggunaan kata ちょっと dalam penolakan terhadap permintaan, dalam mengungkapkan penolakan terhadap ajakan, ちょっと juga mengekspresikan rasa penyesalan penutur terhadap mitra tutur atas ketidaksanggupannya dalam menerima ajakan.

Contoh: (Nakamura dan Yamada adalah teman sejawat)

(16) Nakamura : 山田さん、明日久しぶりにゴルフに行きませんか。
Yamada, sudah lama *gak* main golf, besok mau pergi main?

Yamada : そうですねえ。明日はちよつと都合が悪いんですが。あさってなら。

Gimana ya. Besok saya sepertinya *gak bisa*. Kalau lusa *sih...*

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:129)

Kata yang digarisbawahi menunjukkan rasa penyesalan atas penolakan yang diutarakan.

7) Menggunakan kalimat yang tidak lengkap atau kalimat yang menggantung

Penggunaan kalimat yang tidak lengkap adalah salah satu cara untuk menghindarkan diri dari masalah. Kalimat yang menggantung membuat penolakan menjadi tidak langsung dan lebih halus dari pada mengatakan dengan lengkap pernyataan yang menyatakan penolakan.

Contoh kalimat penolakan yang menggantung:

(17) ええ、ありがとう。でも今日は早く帰らなくちゃいけないから。
Terimakasih. Tapi hari ini saya harus pulang cepat, jadi..

(18) いいですね。行きたいんですけど今日はちよつと。
Pasti menyenangkan ya. Saya ingin pergi tapi hari ini *tidak bisa...*

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:130)

8) Menggunakan penolakan yang disertai basa-basi

Penolakan diungkapkan dengan memilih kata-kata yang berputar-putar sehingga penolakan menjadi sangat samar.

Contoh: (A adalah senior B)

(19) A: 僕、やりますよ。こういう仕事に慣れていきますから。

Saya yang akan kerjakan. Saya sudah terbiasa dengan pekerjaan seperti ini.

B: ええ、ご親切にどうも。でもひとりでやった方が自分の練習になりますから。

Ee, terima kasih atas kebaikannya. Tapi kalau saya lakukan sendiri, akan jadi latihan buat saya.

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:131)

Kalimat yang digarisbawahi merupakan penolakan yang diutarakan secara samar.

Berdasarkan cara-cara yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan terhadap ajakan dan permintaan yang telah dipaparkan oleh Aoki dan Okamoto (1988), dapat dikatakan bahwa unsur yang digunakan dalam menolak baik terhadap ajakan maupun permintaan, sebagian besar sama. Unsur yang banyak digunakan antara lain adalah permintaan maaf, alasan, penggunaan kata *chotto*, bersikap samar (menggunakan kalimat yang menggantung), dan membesarkan hati mitra tutur. Unsur yang sering digunakan untuk menolak ajakan, tetapi tidak untuk menolak permintaan adalah ucapan terima kasih atas ajakan yang diberikan serta penggunaan *mata kondo* (menunjukkan harapan untuk bisa memenuhi ajakan berikutnya).

Selain unsur *kotowari hyougen* yang diungkapkan oleh Aoki dan Okamoto (1988), pada buku teks *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20* (Bab 19 mengenai bahasa hormat) yang digunakan di Universitas Negeri Jakarta, juga disebutkan hal yang harus diperhatikan dalam mengungkapkan penolakan terhadap ajakan dan permintaan seperti berikut ini:

- 1) 理由などを言う。(mengutarakan alasan)
- 2) 文末を強く言わないようにする。(tidak menegaskan akhir kalimat)

Contoh kalimat :

(20) いいえ、わたしは行きません。

Tidak, saya tidak ikut.

(中級日本語文法要点整理ポイント20, 2007:171)

dihaluskan sehingga menjadi:

(21) ちょっとその日は都合が悪くて・・・。

Di hari itu waktunya kurang tepat, jadi... (saya tidak bisa)

(中級日本語文法要点整理ポイント20, 2007:171)

(22) このところちょっと忙しいもので・・・。

Akhir-akhir ini saya sibuk, jadi...

(中級日本語文法要点整理ポイント20, 2007:171)

- 3) 前置きを言う。最後に言葉を添える。 (menyampaikan pendahuluan, kemudian menambahkan kata di akhir)

Contoh pendahuluan pada penolakan adalah:

(23) 申し訳ありませんが・・・

Mohon maaf,saya... (tidak bisa)

(中級日本語文法要点整理ポイント20, 2007:171)

(24) 残念ですけど・・・

Sayang sekali,... (tidak bisa)

(中級日本語文法要点整理ポイント20, 2007:171)

Selain contoh-contoh *kotowari hyougen* yang telah dipaparkan di muka, penolakan yang halus juga dapat diutarakan dengan kalimat berikut.

Contoh penolakan terhadap ajakan mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi:

(25) 残念ながら今回参加できませんが、山田部長に声を掛けていた
だいたことが本当に嬉しかったです。これに懲りず、ぜひまた
誘ってください。

Sayang sekali kali ini saya tidak bisa ikut, tapi saya sangat senang
sudah diajak oleh Bapak (*manager*) Yamada. Semoga Bapak tidak
kapok, setelah ini pun mohon ajak saya lagi.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Walaupun tidak terdapat permintaan maaf pada kalimat (25), tetapi penutur tetap dapat menjaga hubungan dengan mitra tutur. Hal itu dikarenakan penutur sudah menyantumkan penyesalan, penghargaan terhadap mitra tutur, serta harapan yang menyatakan akan mengikuti ajakan selanjutnya.

Contoh penolakan terhadap permintaan mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi:

(26) 家族の事情で引き受けると逆に迷惑を掛けてしまうので、
申し訳ございません。

Saya mohon maaf, karena ada urusan keluarga bukannya menyanggupi (permintaan anda) saya malah menyusahkan.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Pada kalimat (26), permohonan maaf dinyatakan dengan ragam bahasa hormat yang didahulukan dengan alasan dan pernyataan yang menunjukkan bahwa penutur merasa bersalah atas penolakannya.

Sementara itu, ada pula *kotowari hyougen* yang harus dihindari penggunaannya terutama terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi karena dinilai tidak sopan dan dapat melukai perasaan mitra tutur. *Kotowari hyougen* yang harus dihindari penggunaannya adalah kalimat penolakan secara langsung tanpa diikuti permohonan maaf, alasan penolakan ataupun ungkapan pelembut penolakan lainnya. Contoh penolakan tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut.

Contoh penolakan terhadap ajakan:

(27) 行きたくない。

Saya *gak* mau pergi.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Contoh penolakan terhadap permintaan:

(28) できない。
Saya *gak* bisa.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Selain itu, ada pula *kotowari hyougen* yang menarik dalam bahasa Jepang. Penolakan berikut dipahami oleh orang Indonesia sebagai kemungkinan diterimanya ajakan atau permintaan. Akan tetapi dalam budaya Jepang sudah bisa dikategorikan sebagai bentuk penolakan, seperti pada *kotowari hyougen* berikut ini:

(29) 考えておきます。
Akan saya pertimbangkan terlebih dahulu.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Dari berbagai macam cara yang digunakan untuk mengungkapkan penolakan dalam bahasa Jepang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penolakan secara langsung biasanya tidak diucapkan. Sekalipun diucapkan, biasanya hanya kepada keluarga, teman dekat, dan orang yang statusnya lebih rendah. Selain itu, dari contoh-contoh yang diberikan juga terlihat ragam bahasa hormat yang digunakan dalam mengungkapkan penolakan, terutama terhadap mitra tutur yang statusnya lebih tinggi.

Penolakan yang tertera pada contoh-contoh kalimat yang mengandung *kotowari hyougen* di muka, umumnya merupakan gabungan dari beberapa unsur ungkapan penolakan. Ketika menolak permintaan, umumnya *kotowari hyougen* terdiri dari permintaan maaf dan pengungkapan alasan. Sedangkan ketika menolak ajakan kebanyakan penutur mengungkapkan alasan, permohonan maaf

dan ucapan terima kasih atas ajakan yang diberikan oleh mitra tutur serta harapan untuk bisa memenuhi ajakan.

Dari contoh-contoh di muka, dapat disimpulkan bahwa untuk mengutarakan penolakan yang baik terhadap mitra tutur dengan status sosial lebih tinggi, penolakan diutarakan dengan menggunakan ragam bahasa hormat. Penolakan didahulukan dengan permohonan maaf dan penyesalan karena tidak dapat memenuhi permintaan atau ajakan mitra tutur, pengutaraan alasan dan mengakhiri kalimat dengan kalimat yang menggantung sehingga mitra tutur tidak terlalu merasakan penolakan, seperti pada contoh kalimat berikut:

(26) 家族の事情で引き受けると逆に迷惑を掛けてしまうので、
申し訳ございません。

Saya mohon maaf, karena ada urusan keluarga bukannya menyanggupi (permintaan anda) saya malah menyusahkan.

(<http://allabout.co.jp/gm/gc/374362/>)

Sedangkan terhadap mitra tutur dengan status sosial sejajar dan lebih rendah, penolakan dapat diutarakan dengan menggunakan ragam bahasa standar atau bahasa informal, tergantung dari tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Penolakan didahulukan dengan alasan penolakan dan solusi terhadap ajakan atau permintaan seperti pada contoh kalimat berikut:

(16) そうですねえ。明日はちょっと都合が悪いんですが。あさってなら。

Gimana ya. Besok saya sepertinya *gak* bisa. Kalau lusa *sih*...

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:129)

Sementara itu, jika tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur tergolong tinggi, penolakan secara langsung bisa diutarakan tetapi dengan nada bicara yang halus, seperti pada kalimat berikut:

(11) いいえ、けっこう。

Tidak, terima kasih

(Rules for Conversational Rituals in Japanese, 1988:118)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, untuk mengungkapkan penolakan dengan baik terhadap permintaan maupun ajakan, setidaknya dibutuhkan dua unsur ungkapan penolakan yaitu permohonan maaf dan alasan penolakan. Selain itu, untuk menjaga hubungan dengan mitra tutur, penolakan dilakukan dengan menggunakan kalimat yang tidak lengkap atau menggantung dengan tidak menegaskan kata penolakan di akhir kalimat.

d. Unsur-Unsur *Kotowari Hyougen* dalam Penelitian Perbandingan *Kotowari Hyougen* Bahasa Jepang dengan Bahasa Lain

Laohaburanakit (1997:97) mengungkapkan bahwa “penolakan” termasuk dalam salah satu tindakan yang sangat sulit bagi penutur bahasa ibu karena harus diselesaikan berlawanan dengan harapan mitra tutur dan mengandung resiko merusak hubungan sosial. Terlebih lagi, jika pembelajar harus mengungkapkan “penolakan” dalam bahasa kedua, ada kalanya menyebabkan kegagalan dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan memberikan ketidakpuasan kepada penutur bahasa ibu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak penelitian yang membandingkan penggunaan *kotowari hyougen* oleh orang Jepang dengan bahasa Jepang sebagai bahasa ibu dan *kotowari hyougen* oleh pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Dari penelitian-penelitian tersebut dirumuskan unsur-unsur pembentukan ungkapan penolakan yang beragam.

1. Miwako Ookura (2002)

Ookura (2002) membandingkan ungkapan penolakan terhadap ajakan antara orang Jepang dan orang Meksiko. Kemudian menjabarkan unsur-unsur

pembentuk ungkapan penolakan yang muncul dalam data penelitiannya sebagai berikut:

1) よびかけ (Panggilan)

Contoh: 先生 (Guru)、先輩 (Senior)

2) 侘び (Permintaan maaf)

Contoh: すみません (Maaf)、申し訳ありませんが (Maaf)

3) 理由 (Alasan)

Contoh: 用事ができたので (Sudah buat janji/ Saya ada urusan)、

ちょっと都合が悪くなって (Waktunya tidak tepat, jadi...)

4) 欠席 (Ketidakikutsertaan)

Contoh: 行けなくなりました (Tidak bisa pergi)、

5) こと言及 (Menyebutkan acara)

Contoh: セミナール(Seminar)、パーティー (Pesta)

6) 招待感謝 (Mengekspresikan rasa terima kasih atas undangannya)

Contoh: ご招待ありがとうございます (Terimakasih atas undangannya)

7) 招待言及 (Penyebutan undangan)

Contoh: ご招待 (Undangan)

8) 前回約束 (Janji Sebelumnya)

Contoh: はじめは行くつもりだったんですけど

(Awalnya saya bermaksud pergi)

9) 期待表明 (Mengekspresikan harapan)

Contoh: また機会があればその時は行きたいと思います

(Jika ada kesempatan berikutnya, saya ingin pergi)

10) 期待祈念 (Mendoakan/ harapan)

Contoh: どうぞ楽しませますように

(Semoga acaranya menyenangkan)

11) 残念 (Penyesalan)

Contoh: せっかくの皆さんでの食事会なのにすみません

(Padahal ini acara makan- makan kalian, maaf)

12) 謝辞 (Ucapan terima kasih)

Contoh: ありがとうございます(Terima kasih)

13) 辞去 (Pamit)

Contoh: 失礼します (Permisi)

14) 出席参加願望 (Keinginan kehadiran)

Contoh: 行きたいのはやまやまですが. . .

(Saya sangat ingin ikut...)

15) その他 (Lain-lain)

2. Chiemi Fujiwara dan Shin Matsuo (2003)

Fujiwara dan Matsuo (2003), yang membandingkan *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merumuskan unsur yang digunakan dalam pembentukan *kotowari hyougen* sebagai berikut:

1) 断りの動詞を使って断る (Menggunakan kata kerja penolakan)

Contoh: お断りします (Saya menolak)

- 2) 可能性がないことをはっきり述べる (Mengungkapkan ketidakbisaan untuk memenuhi ajakan atau permintaan dengan jelas)

Contoh: 行けません (Saya tidak bisa pergi)

- 3) 言い訳 – 明確か、あいまいか (Alasan – jelas atau tidak jelas)

Contoh: 今日は友達と約束があるんです (Hari ini saya ada janji dengan teman)

- 4) 残念な気持ちを表す (Mengungkapkan rasa penyesalan)

Contoh: 残念だなあ (Sayang sekali)

- 5) 謝り (Permohonan maaf)

Contoh: すみません (Maaf)

- 6) 願望 (Harapan)

Contoh: 行きたいんですが (Saya ingin ikut, tapi..)

- 7) 将来の接触に関して述べる、希望する – 明確か、あいまいか (Menyatakan kontak/hubungan di masa depan, berharap – jelas atau tidak jelas)

Contoh: 次回は必ず行きます (Lain kali pasti saya ikut)

- 8) 感謝 (Berterima kasih)

Contoh: ありがとうございます (Terima kasih)

- 9) 誘いに対する好意的表現 (Ungkapan yang menyatakan ketertarikan terhadap ajakan)

Contoh: 面白いですね (Menarik ya)

10) フィラー (*Filler*/suara yang dikeluarkan yang menandakan bahwa pembicara sedang memikirkan apa yang akan diucapkannya)

Contoh: うーん (Bagaimana, ya..)

11) 相手の言ったことを繰り返す (Mengulangi perkataan mitra tutur)

Contoh: 日曜日ですか? (Hari minggu ya?)

12) 相手を非難するコメント (Komentar yang mengkritik mitra tutur)

Contoh: もっと早く誘ってよね (Coba kalau kamu mengajak lebih cepat)

3. Novia Hayati (2012)

Hayati (2012) membandingkan elipsis kalimat (pelesapan predikat atau subjek kalimat karena dianggap sudah diketahui mitra tutur) oleh pembelajar dan penutur asli bahasa Jepang dalam tindak tutur penolakan terhadap ajakan, permintaan, pemberian dan saran. Responden terdiri dari 88 orang pembelajar bahasa Jepang dan 98 orang penutur asli bahasa Jepang. Unsur *kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) 理由・言い訳 (Penjelasan alasan tidak menyertai lawan tutur).

Contoh: 用事があるので・都合が悪いから・忙しいですから・宿題がたくさんあるから・アルバイトがあるのですから
 Saya ada urusan../ Waktunya tidak tepat../ Saya sibuk../ Saya punya banyak tugas../ Saya ada kerja paruh waktu...

2) 干渉語句 (Pelembutan ungkapan penolakan dengan kata/ungkapan *chotto*)

Contoh: 明日はちょっと・日曜日はちょっと
 Kalau besok... (tidak bisa) / Kalau hari minggu... (tidak bisa)

- 3) 共感 (Menunjukkan perasaan positif ingin mengikuti keinginan lawan tutur)

Contoh: 行きたいんですけど・行きたい気持ちは山々ですが
Saya ingin ikut, tapi.. / Saya benar-benar ingin ikut, tapi..

- 4) 好意的な反応 (Respon yang menunjukkan ketertarikan)

Contoh: それはいいことだと思いますが・とっても勉強になりそうですが
Saya kira itu bagus,tapi.. / Sepertinya benar-benar akan menjadi pelajaran, tapi..

- 5) 代案の提示 (Pemberian saran/alternatif lain sebagai cara untuk menyelesaikan masalah)

Contoh: 他の人に頼んでもらえたらいいのでわ
Lebih baik kamu minta tolong ke orang lain *deh*

- 6) 条件提示 (Menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan lawan bicara apabila memenuhi persyaratan waktu, tempat atau kondisinya sesuai dengan kondisi penutur)

Contoh: あさってならできるけど・もし時間があったら言うけど
Kalau besok *sih* bisa / Kalau saya ada waktu saya akan bilang

- 7) 否定的な反応 (Respon yang bersifat negatif)

Contoh: それはよくないと思いますが (Saya kira itu tidak bagus..)

Berdasarkan unsur - unsur penolakan yang telah diuraikan dalam tiga penelitian di muka, dapat disimpulkan unsur - unsur yang digunakan dalam *kotowari hyougen* antara lain:

- 1) 断りの動詞を使って断る (Menggunakan kata kerja penolakan)
- 2) よびかけ (Panggilan)
- 3) 侘び (Permintaan maaf)

- 4) 干渉語句 (Pelembutan ungkapan penolakan dengan kata/ungkapan *chotto*)
- 5) 理由 – 明確か、あいまいか (Alasan – jelas atau tidak jelas)
- 6) 欠席 (Ketidakikutsertaan)
- 7) 可能性がないことをはっきりと述べる (Mengungkapkan ketidakbisaan untuk memenuhi ajakan atau permintaan dengan jelas)
- 8) 相手の言ったことを繰り返す (Mengulangi perkataan mitra tutur)
- 9) 謝辞 (Ucapan terima kasih)
- 10) 前回約束 (Janji sebelumnya)
- 11) 将来の接触に関して述べる、希望する – 明確か、あいまいか (Menyatakan kontak/hubungan di masa depan, berharap – jelas atau tidak jelas)
- 12) 残念な気持ちを表す (Mengungkapkan rasa penyesalan)
- 13) 共感 (Menunjukkan perasaan positif ingin mengikuti keinginan mitra tutur)
- 14) 代案の提示 (Pemberian saran/alternatif lain sebagai cara untuk menyelesaikan masalah)
- 15) フィラー (*Filler*/ suara yang dikeluarkan yang menandakan bahwa pembicara sedang memikirkan apa yang akan diucapkannya)
- 16) 好意的な反応 (Respon yang menunjukkan ketertarikan)

- 17) 条件提示 (Menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan lawan bicara apabila memenuhi persyaratan waktunya sesuai dengan kondisi penutur)
- 18) 相手を非難するコメント (Komentar yang mengkritik mitra tutur)
- 19) 辞去 (Pamit)
- 20) その他 (Lain-lain)

3. Teori Kesantunan

Brown & Levinson (dalam Aziz, 2012) menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki dua keinginan, yang mereka sebut dengan *face want*. Keinginan tersebut disebut keinginan positif atau *positive face* (muka positif) dan keinginan negatif atau *negative face* (muka negatif). Muka positif merupakan keinginan untuk dihargai dan diakui prestasinya, baik secara pribadi maupun sosial termasuk keinginan mitra tutur untuk disukai, dikagumi, diterima oleh orang lain dan diperlakukan sebagai bagian dari suatu kelompok. Sedangkan muka negatif merupakan keinginan agar kepentingannya tidak dilanggar oleh orang lain. Keinginan tersebut merujuk pada keinginan mitra tutur untuk tidak diganggu dan dipaksakan untuk melakukan kehendak penutur.

Perbuatan atau ucapan yang ditunjukkan pada muka negatif dan muka positif seseorang disebut oleh Brown dan Levinson sebagai *Face Threatening Act* (FTA) atau perbuatan yang mengancam muka seseorang dan yang bisa mempermalukannya. Biasanya orang akan melakukan strategi-strategi tertentu untuk melakukan perbuatan FTA ini. Brown dan Levinson menunjukkan dua

strategi yang sering dipakai banyak orang. Strategi yang pertama disebut sebagai tindak kesantunan yang positif atau *positive politeness*. Tindak santun yang positif ini bersifat meminimalisasikan FTA dengan cara penutur meyakinkan pada mitra tutur dan berusaha untuk memenuhi harapan mitra tutur. Sedangkan strategi yang kedua merupakan tindak kesantunan negatif atau *negative politeness*, penutur mencoba menyampaikan pada mitra tutur dan tidak ingin memaksakan mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Ada lima tipe strategi kesantunan untuk menghindari penggunaan FTA yang diuraikan oleh Brown dan Levinson (dalam Longcope, 1995:71), yaitu:

- 1) *Don't do the FTA*, penutur sama sekali menghindari FTA yang mengganggu mitra tutur. Dengan begitu, tentunya penutur juga gagal untuk mencapai komunikasi yang diinginkannya.
- 2) *Off Record*, yaitu strategi tidak langsung, menghindari gangguan secara eksplisit dan tegas terhadap mitra tutur.
- 3) *Negative Politeness*, yaitu strategi yang berorientasi pada keinginan mitra tutur yang tidak dirintangi. Penutur mengakui bahwa mitra tutur ingin dihormati, tetapi penutur juga menganggap bahwa dia memaksa/mengganggu mitra tutur, sehingga penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menanggapi FTA yang dilakukan penutur. Strategi ini mengekspresikan pengendalian dan penghindaran penutur atas gangguan terhadap mitra tutur.
- 4) *Positive Politeness*, yaitu strategi yang berorientasi pada citra positif

yang dituntut oleh mitra tutur; penutur mengakui keinginan mitra tutur agar keinginannya dihormati. Dalam hal ini, FTA diperkecil dengan jaminan bahwa umumnya penutur menginginkan beberapa keinginan mitra tutur, seperti keinginan mitra tutur untuk dihormati hak dan kewajibannya. Karena sama seperti mitra tutur, penutur berharap FTA yang dilakukannya tidak menjadi evaluasi negatif di muka mitra tutur. Strategi ini mengekspresikan solidaritas, keramahan dan dalam hubungan timbal balik.

- 5) *Bald On Record*, yaitu strategi yang tidak ada usaha untuk meminimalkan ancaman terhadap “muka” mitra tutur. Strategi ini dilakukan secara terus terang, jelas, tidak ambigu dan singkat.

Brown & Levinson (dalam Azis, 2012), juga menyatakan bahwa kesantunan yang diperlihatkan oleh seorang penutur akan sangat tergantung pada:

- 1) Seberapa kuat tingkat kekuasaan atau pengaruh yang bisa diberikan oleh penutur terhadap mitra tuturnya (*relative power*),
- 2) Seberapa jauh jarak sosial yang ada di antara penutur dan mitra tuturnya (*social distance*), dan
- 3) Seberapa berat tingkat keharusan melaksanakan keinginan atau permintaan mitra tutur (*ranking of imposition*).

Tuturan penolakan menurut Nugroho (2000:10) merupakan tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur. Berkaitan dengan itu, dengan menggunakan pola pikir yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson, Ito (dalam Santoso dkk, 2010) menemukan bahwa dalam mengungkapkan penolakan, orang Jepang lebih

suka menggunakan kesantunan negatif dengan strategi yang menunjukkan penolakan secara samar-samar.

B. Kategori

Dalam penelitian ini kesalahan di bagi menjadi dua kategori kesalahan yang dikemukakan oleh Corder (dalam Pateda 1989:33), yaitu *mistake* (salah), dan *error* (silap). *Lapses* (selip) tidak termasuk ke dalam kategori kesalahan dalam penelitian ini karena *lapses* biasanya lebih terlihat jika pengambilan data dilakukan secara lisan (dengan wawancara).

Mistake yang juga disebut dengan kekeliruan adalah penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Sedangkan *Error* yang juga disebut dengan kesalahan adalah penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang sesungguhnya, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur.

Tarigan (1995:76) menuangkan perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan ke dalam sebuah tabel seperti yang tertera berikut ini. Perbandingan dilakukan berdasarkan enam sudut pandang, yaitu sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan.

Tabel 2.1

Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Sudut Pandang \ KATEGORI	KESALAHAN	KEKELIRUAN
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis	Tidak Sistematis
3. Durasi	Agak Lama	Sementara
4. Sistem Linguistik	Belum Dikuasai	Sudah Dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6. Perbaikan	Dibantu oleh guru : latihan, pengajaran remedial	Siswa sendiri : pemusatan perhatian

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh faktor performansi (*mistake*) bersifat tidak sistematis dan sebenarnya pembelajar sudah menguasai sistem linguistik bahasa yang dipelajari. Sedangkan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi (*error*) bersifat sistematis karena pembelajar belum menguasai sistem linguistik bahasa yang dipelajari.

Dalam penelitian ini, *kotowari hyougen* yang diungkapkan oleh responden, yaitu mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta akan dikategorikan berdasarkan unsur pembentuknya. Kategori unsur-unsur pembentuk *kotowari hyougen* dalam penelitian ini diadopsi dari unsur yang digunakan pada penelitian Ookura (2002), Fujiwara dan Matsuo (2003), dan Hayati (2012), yaitu:

- 1) 断りの動詞を使って断る (Menggunakan kata kerja penolakan)
- 2) よびかけ (Panggilan)

- 3) 侘び (Permintaan maaf)
- 4) 干渉語句 (Pelembutan ungkapan penolakan dengan kata/ungkapan *chotto*)
- 5) 理由 – 明確か、あいまいか (Alasan – jelas atau tidak jelas)
- 6) 欠席 (Ketidakikutsertaan)
- 7) 可能性がないことをはっきりと述べる (Mengungkapkan ketidakbisaan untuk memenuhi ajakan atau permintaan dengan jelas)
- 8) 相手の言ったことを繰り返す (Mengulangi perkataan mitra tutur)
- 9) 謝辞 (Ucapan terima kasih)
- 10) 前回約束 (Janji sebelumnya)
- 11) 将来の接触に関して述べる、希望する – 明確か、あいまいか (Menyatakan kontak/hubungan di masa depan, berharap – jelas atau tidak jelas)
- 12) 残念な気持ちを表す (Mengungkapkan rasa penyesalan)
- 13) 共感 (Menunjukkan perasaan positif ingin mengikuti keinginan mitra tutur)
- 14) 代案の提示 (Pemberian saran/alternatif lain sebagai cara untuk menyelesaikan masalah)
- 15) フィラー (*Filler*/ suara yang dikeluarkan yang menandakan bahwa pembicara sedang memikirkan apa yang akan diucapkannya)
- 16) 好意的な反応 (Respon yang menunjukkan ketertarikan)

- 17) 条件提示 (Menunjukkan keinginan untuk menyetujui keinginan lawan bicara apabila memenuhi persyaratan waktunya sesuai dengan kondisi penutur)
- 18) 相手を非難するコメント (Komentar yang mengkritik mitra tutur)
- 19) 辞去 (Pamit)
- 20) その他 (Lain-lain)

Kesalahan ditentukan menjadi *mistake* dan *error* berdasarkan ujaran yang muncul. Suatu ujaran dikatakan salah apabila tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan budaya orang Jepang dalam mengungkapkan penolakan. Selain itu, kesalahan juga ditinjau dari tingkat kesantunan ujaran yang disesuaikan dengan status mitra tutur.

C. Definisi Konseptual

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses analisis kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa oleh pembelajar. Tahapan dalam proses analisis kesalahan meliputi pengumpulan sampel, identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan penilaian taraf keseriusan kesalahan.

Kesalahan berbahasa dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* yaitu penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan

situasi yang ada. Sedangkan *error* yaitu penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa.

Penolakan adalah sebuah respon atau reaksi negatif yang diberikan untuk menjawab sebuah permintaan, ajakan dan tawaran. *Kotowari hyougen* dalam bahasa Jepang akan berbeda tergantung pada tingkatan formalitas, hubungan, posisi sosial, tingkatan usia dan profesional dari penutur dan mitra tutur karena adanya ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Untuk mengungkapkan penolakan dengan baik terhadap permintaan maupun ajakan, setidaknya dibutuhkan dua unsur ungkapan penolakan yaitu permohonan maaf dan alasan penolakan agar tidak mengancam muka mitra tutur.

Kotowari hyougen terhadap ajakan yang telah dipelajari oleh mahasiswa tingkat III Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pada mata kuliah *Kaiwa I* (dengan buku teks *Minna no Nihongo* jilid I) meliputi unsur pengulangan ajakan, penggunaan kata *chotto*, penjelasan alasan, pernyataan kontak di masa depan (harapan dapat mengabulkan ajakan berikutnya). Namun ada juga *kotowari hyougen* yang hanya memuat permintaan maaf dan alasan. Selain itu, pada buku teks *New Approach Japanese Intermediate Course* (Bab10 bagian *Kaiwa*), ada tambahan unsur penolakan yakni rasa penyesalan, ketidakhadiran dan ucapan terima kasih.

Sedangkan, *kotowari hyougen* terhadap permintaan dipelajari pada mata kuliah *Kaiwa II* (dengan buku teks *Minna no Nihongo* jilid II) meliputi unsur keinginan untuk memenuhi permintaan, penggunaan kata *chotto* (diiringi kalimat menggantung), alasan, permohonan maaf. Selain itu ada juga *kotowari hyougen*

yang diungkapkan dengan permohonan maaf, mengulangi permintaan, penggunaan kata *chotto* dan alasan saja. Selain itu, pada buku teks *New Approach Japanese Pre-Advanced Course* (Bab2 bagian *Kaiwa*), ada tambahan unsur penolakan yaitu pemberian saran atau alternatif lain.

D. Hipotesis

Hipotesis kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis data pada studi pendahuluan terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang telah lulus dalam mata kuliah *Kaiwa VI*. Contoh-contoh kesalahan penggunaan *kotowari hyougen* oleh mahasiswa yang didapat dari studi pendahuluan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada saat menolak ajakan atau permintaan dari mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (dosen), mahasiswa mencantumkan panggilan terhadap mitra tutur, seperti pada contoh – contoh berikut ini:

(30) あのう、先生、すみません。ぜひ一緒に行きたいんですが、今週の金曜日には用事がありますので、行きません。また今度お願いします。

Ehm, maaf Pak/Bu. Saya ingin sekali pergi bersama-sama, tapi karena hari Jumat ini saya ada urusan, jadi saya tidak pergi.
Lain kali saya akan usahakan.

(31) 先生、日曜日に大切な用事がありますので、先生のお客さんを迎えに行けません、申し訳ございません。

Pak/Bu, saya tidak bisa menjemput tamu Bapak/Ibu karena hari minggu saya ada urusan. Saya mohon maaf.

Penggunaan panggilan seperti yang tertera pada kata yang digarisbawahi yaitu kata *sensei* (Bapak/Ibu dosen) tidak diperlukan dalam *kotowari hyougen* bahasa Jepang. Pencantuman panggilan tersebut dipengaruhi oleh

penolakan dalam bahasa Indonesia yang menyebutkan panggilan pada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi untuk menghaluskan penolakan. Oleh karena itu, kesalahan ini termasuk dalam *mistake*, karena mahasiswa keliru menggunakan ujaran yang seharusnya tidak digunakan.

2. Penggunaan satu unsur saja dalam penolakan terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya, seperti pada contoh berikut ini:

(32) すみません。
Maaf

(33) 申し訳ございません
Mohon maaf

Pada contoh di atas, permohonan maaf dianggap sudah cukup untuk menyatakan penolakan. Padahal ungkapan maaf tersebut belum bisa mengungkapkan kejelasan penutur. Ditambah lagi, mahasiswa menggunakan ungkapan tersebut kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi, tentunya dianggap kurang santun. Kesalahan ini termasuk jenis *mistakes* karena bersumber pada kekeliruan mahasiswa yang merasa sudah cukup hanya dengan menggunakan satu unsur penolakan saja tanpa menambahkan unsur lain seperti alasan dan sebagainya.

3. Tidak menggunakan ragam bahasa hormat dalam penolakan terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya, seperti pada contoh berikut ini:

(34) すみません、授業がありますけど、ちょっと。。。 ごめんなさい
ね。
Maaf, saya ada kuliah, jadi... maaf ya.

Kesalahan pada kalimat di atas juga termasuk jenis *error* karena bersumber pada kompetensi mahasiswa yang belum bisa mengungkapkan penolakan dengan menggunakan ragam bahasa hormat yang seharusnya digunakan pada saat berbicara dengan mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya. Contoh kalimat di atas bisa diperbaiki dengan alternatif kalimat sebagai berikut:

- (35) 申し訳ございませんが、ちょっと金曜日は授業がありますので・・・
Mohon maaf, karena hari Jumat saya ada kuliah, jadi...

4. Penggunaan bentuk kata kerja yang kurang tepat, seperti pada contoh berikut ini:

- (36) あのう、先生、すみません。ぜひ一緒に行きたいんですが、今週の金曜日には用事がありますので、行きません。また今度お願いします。
Ehm, maaf Pak/Bu. Saya ingin sekali pergi bersama-sama, tapi karena hari Jumat ini saya ada urusan, jadi saya tidak pergi.
Lain kali saya akan usahakan.

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan kata panggilan seperti yang telah dijelaskan pada contoh kalimat (25). Disamping itu, kesalahan juga terdapat pada kata kerja *ikimasen*, yang berarti tidak pergi. Seharusnya kata tersebut diubah menjadi *ikemasen* yang berarti tidak bisa pergi sebagai akibat dari alasan yang telah diutarakan sebelumnya. Selain itu, *ikemasen* yang menyatakan ketidakbisaan terhadap mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya, sebaiknya tidak diakhiri dengan akhiran kalimat yang tegas. Sehingga contoh kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan alternatif kalimat sebagai berikut:

- (37) あのう、すみません。ぜひ一緒に行きたいんですが、今週の金曜日には用事がありますので、行けなくて。。。また今度お願いします。
- Maaf. Saya ingin sekali pergi bersama-sama, tapi karena hari Jumat ini saya ada urusan, jadi saya tidak bisa pergi, lain kali mohon ajak saya lagi.